

**WAYANG *CLIMÈN***  
***GARAP PAKELIRAN* KI SENO NUGROHO**



**TESIS PENGKAJIAN SENI**  
untuk memenuhi persyaratan kelulusan  
Program Magister Pengkajian Seni  
Minat Utama Seni Pedalangan

**Bayu Aji Nugraha**  
**NIM 1921240412**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**2022**

**TESIS PENGKAJIAN SENI**  
**WAYANG CLIMÈN**  
**GARAP PAKELIRAN KI SENO NUGROHO**

Oleh:  
**Bayu Aji Nugraha**  
**NIM 1921240412**

Telah dipertahankan pada tanggal 14 Januari 2022  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Dosen Pembimbing

Penguji Ahli



**Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn.**

**Dr. S. Hanggar Budi Prasetya, M.Si.**

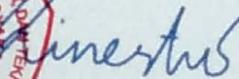
Ketua Tim Penguji



**Octavianus Cahyono Priyanto, Ph.D.**

Yogyakarta, ..... 17 JAN 2022 .....

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**

**NIP 197210232002122001**

## PERSEMBAHAN

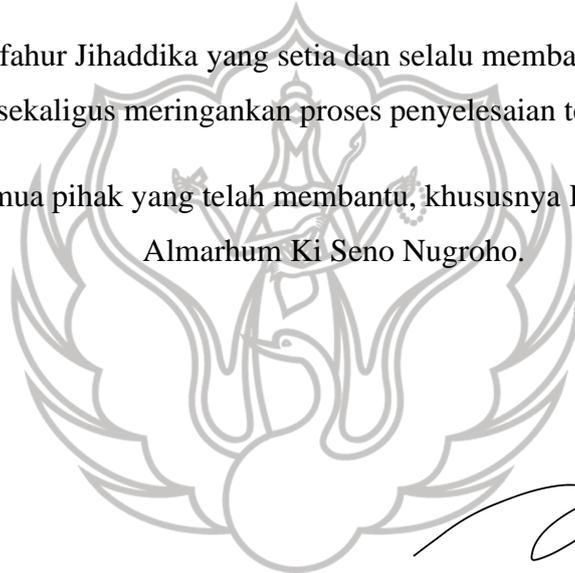
Tesis ini saya persembahkan untuk almarhum dan almarhumah leluhur saya, terutama nama besar almarhum Ki Basiroen Hadisoemarto (M.W. Cermagupita).

Bagi penulis, mendiang adalah sosok panutan berkaryanya dalam dunia Seni Pedalangan.

Orang tua, Dwi Amiarsi Ambarwati dan Bambang Suroso, beliau berdua yang selalu membimbing, mendoakan, memotivasi, serta mendukung dengan kasih sayang dalam proses penyelesaian tesis ini.

Istri, Astafahur Jihaddika yang setia dan selalu membantu setiap waktu, sekaligus meringankan proses penyelesaian tesis ini.

Dan semua pihak yang telah membantu, khususnya Keluarga Besar Almarhum Ki Seno Nugroho.



Bayu Aji Nugraha  
NIM. 1921240412

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Bayu Aji Nugraha

NIM : 1921240412

Program Studi : Program Magister

Minat Studi : Pengkajian Seni

Minat Utama : Seni Pedalangan

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul

### **Wayang *Climèn Garap Pakeliran Ki Seno Nugroho***

Merupakan hasil penulisan yang asli, bukan hasil jiplakan, belum pernah dipublikasikan, dan belum pernah dipergunakan untuk mengambil gelar akademik di suatu perguruan tinggi. Saya bertanggung jawab dan bersedia menerima sanksi jika dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 14 Januari 2022  
Pembuat Pernyataan



Bayu Aji Nugraha

NIM. 1921240412

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengungkap *garap pakeliran* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho. Bentuk pertunjukan Wayang *Climèn* merupakan pertunjukan wayang kulit alternatif yang minimalis, baik dari segi penyajian, segi durasi, segi properti, dan segi pendukung. Perpindahan ruang pementasan tanpa adanya penonton di lokasi, adanya pengaruh digital, kepentingan entertainment, bahkan politik identitas, masuk dalam kemasan pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan teori dasar Dewey tentang *art as experience* yang menghasilkan *substance and form*. Dalam konteks ini, kemasan pertunjukan berkaitan dengan bentuk (*form*), di dalamnya terdapat *garap pakeliran* atau isi (*substance*) yang mengarah pada *rāsā* (*sense*). Terdapat dua teori pendekatan, untuk menunjukkan *rāsā* menurut pandangan Nojowirongko dan untuk menunjukkan struktur *caking pakeliran* menurut Mudjanattistomo, dkk.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus penelitian ini adalah Wayang *Climèn* yang di dalamnya terdapat *garap pakeliran* kemudian dapat membentuk gaya personal Ki Seno Nugroho. Langkah pertama melacak proses berkesenian sebelum masa pandemi. Kedua melihat proses transisi, dari sebelum hingga masuk masa pandemi Covid-19. Ketiga mengikuti aktifitas selama masa pandemi. Langkah-langkah tersebut dilakukan dengan cara observasi lapangan dan beberapa arsip video yang tersimpan di *channel youtube* milik manajemennya.

*Garap pakeliran* Wayang *Climèn* terdiri dari beberapa unsur yang saling terkait, antara lain: pengalaman personal; konsep humor; ide kreatif yang selalu berkembang; peran ganda pengrawit, sinden, tim manajemen, dan kru pementasan sekaligus menjadi penonton; interaksi antara dalang dengan sinden; serta promosi pementasan. Beberapa unsur tersebut tersusun rapi dalam sajiannya yang berdurasi singkat. Dapat disimpulkan bahwa Wayang *Climèn* merupakan sajian pementasan wayang kulit alternatif yang menghasilkan gaya personal dan sebagai identitas Ki Seno Nugroho.

Kata Kunci: Wayang *Climèn*, *garap pakeliran*, Seno Nugroho

## ABSTRACT

The objective of this research is to reveal *garap pakeliran Wayang Climèn* Ki Seno Nugroho. Form of *Wayang Climèn* becomes alternative of *wayang kulit* play in term of its presentation, duration, properties, and other performance aspects. Shifting of stage without any audiences on the site, the influence of digital effects, entertainment matters, even political identity grow to be part of the show.

The study used Dewey's fundamental theory of art as experience produces substance and form. In this case, the performance relates to the form, both of them are *garap pakeliran* and substance which refers to *rāsā* (sense). Hence the researcher used two approaches, those are theory about *rāsā* by Nojowirongko and the structure of *caking pakeliran* by Mudjanattistomo.

Qualitative method and case study were used to meet the need of the research. The case of the study is *Wayang Climèn* which contains *garap pakeliran* there after created Ki Seno Nugroho's personal identity. There are three steps, first tracked his art work process before Covid-19 pandemic, second observing the transition between before and during the pandemic, then following every his art work activity during pandemic. The steps had been done both by having field observation and observing several videos saved in his management Youtube channel.

*Garap pakeliran Wayang Climèn* consists of seven elements that related one each other, those are personal experiences; humor concept; and creative idea. Meanwhile, other elements such dual roles of *pengrawit*, *sinden*, management team, stage crew it self not only play their role as who they are but also play their role as the audience, *dalang* and *sinden* interaction, and promotor of the performance. In conclusion, *Wayang Climèn* is an alternative of *wayang kulit* show which produced personal style as well as Ki Seno Nugroho's identity.

Keywords: *Wayang Climèn*, *garap pakeliran*, Seno Nugroho

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
GLOSARIUM .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Pertanyaan Penelitian .....	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	11
BAB II. LANDASAN TEORI .....	14
A. Kajian Sumber .....	14
B. Kajian Teori .....	18
BAB III. METODE PENELITIAN .....	21
A. Metodologi .....	21

B. Pengumpulan Data .....	22
C. Proses Analisis Data .....	23
<b>BAB. IV. GARAP PAKELIRAN PERTUNJUKAN WAYANG KI SENO NUGROHO .....</b>	<b>24</b>
A. Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Sebelum Masa Pandemi .....	24
B. Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Selama Masa Pandemi.	42
C. <i>Garap Pakeliran</i> Wayang <i>Climèn</i> Ki Seno Nugroho .....	57
<b>BAB. V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
A. Kepustakaan .....	64
B. Webtografi .....	65
<b>DAFTAR NARASUMBER/ INFORMAN .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>72</b>

## KATA PENGANTAR

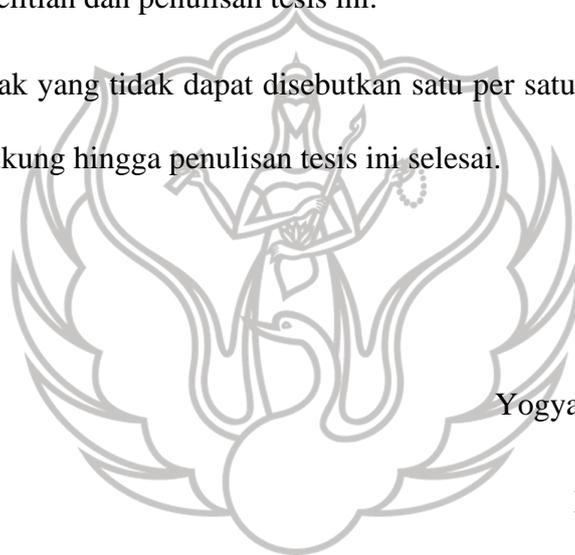
Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah, rahmat, dan karuniaNya, sehingga tesis yang berjudul ‘Wayang *Climèn Garap Pakeliran Ki Seno Nugroho*’ telah selesai dan disusun dengan baik. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan kelulusan Program Magister Pengkajian Seni Minat Utama Seni Pedalangan, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan tesis ini dapat berhasil karena adanya dukungan, bantuan, dan dorongan dari berbagai pihak. Sebagai wujud kehormatan, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. Dewanto Sukistono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran, dan kesabaran selama proses penelitian dan penulisan.
4. Seluruh dosen dan staff Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu, pengarahan, dan fasilitas selama masa pandemi melalui cara *online* atau daring.
5. Para narasumber utama, yaitu: Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A., (istri almarhum Ki Seno Nugroho); Gunawan Widagdo (manajer almarhum Ki

Seno Nugroho); Joko Suwito (pengrawit *Wargo Laras*); Geter Pramuji Widodo (pengrawit *Wargo Laras*); Haryo Sumantri (pengrawit *Wargo Laras*); Elisha Orcarus Allasso (sinden *Wargo Laras*); dan informan-informan lainnya yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi terkait penulisan tesis ini.

6. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta angkatan tahun 2019 yang selalu memberikan semangat saat proses penelitian dan penulisan tesis ini.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dan mendukung hingga penulisan tesis ini selesai.



Yogyakarta, 14 Januari 2022

Bayu Aji Nugraha

## DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hlm.
1.	Pembagian unsur pengadegan Lakon <i>Semar mBangûn Kahyangan</i> semalam suntuk versi Ki Seno Nugroho pada wilayah <i>pathet nem</i> , <i>pathet sângâ</i> , dan <i>manyurâ</i> .	27
2.	Pembagian unsur pengadegan Wayang <i>Climèn Lakon Semar mBangûn Kahyangan</i> versi Ki Seno Nugroho pada wilayah <i>pathet nem</i> , <i>pathet sângâ</i> dan <i>pathet manyurâ</i> .	46

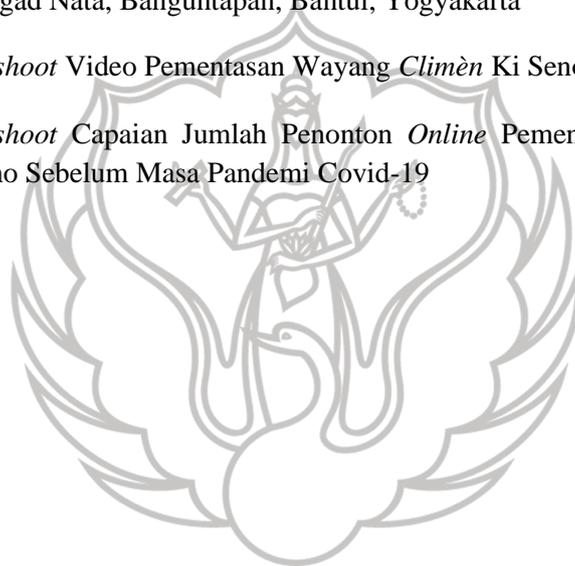


## DAFTAR GAMBAR

No.	Keterangan	Hlm.
1.	Grafik jadwal pementasan Ki Seno Nugroho mulai tahun 2017-2020 dari e-poster di media sosial.	7
2.	Adegan <i>Jejer I</i> Negara Ngamarta dalam <i>Lakon Semar mBangun Khayangan</i> . Tampak Prabu Puntadewa menerima tamu, yakni Prabu Baladewa, Petruk, dan Bagong.	30
3.	Diagram lingkaran yang menunjukkan ilustrasi bagian dari pementasan wayang kulit semalam suntuk Ki Seno Nugroho secara luring.	34
4.	Diagram lingkaran yang menunjukkan ilustrasi bagian dari pementasan Wayang <i>Climèn</i> Ki Seno Nugroho secara daring.	52
5.	Kaitan antar unsur proses terbentuknya Wayang <i>Climèn</i> Ki Seno Nugroho.	56
6.	Kaitan antar unsur yang membentuk kerangka estetika <i>garap pakeliran</i> Wayang <i>Climèn</i> Ki Seno Nugroho.	59

## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Keterangan	Hlm.
1	Jadwal Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Pada Tahun 2017	72
2.	Jadwal Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Pada Tahun 2018	77
3.	Jadwal Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Pada Tahun 2019	81
4.	Jadwal Pementasan Wayang Kulit Ki Seno Nugroho Pada Tahun 2020	86
5.	Foto Pementasan Wayang Kulit Semalam Suntuk Ki Seno Nugroho di Pura Jagad Nata, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta	90
6.	<i>Screenshot</i> Video Pementasan Wayang <i>Climèn</i> Ki Seno Nugroho	92
7.	<i>Screenshot</i> Capaian Jumlah Penonton <i>Online</i> Pementasan Ki Seno Nugroho Sebelum Masa Pandemi Covid-19	93



## GLOSARIUM

### A

*Adiluhung* : Luhur; berfalsafah tinggi.

### B

*Balungan lakon* : Bangunan kerangka adegan beserta pokok-pokok permasalahan yang terjadi dalam sebuah cerita.

*mBangûn* : (1) membangun (2) mendirikan bangunan

*mBangûn Kahyangan* : (1) membangun tatanan kahyangan (2) mendirikan bangunan di kahyangan

*mBangûn Pawiyatan* : (1) membangun sekolah (2) mendirikan bangunan untuk menimba ilmu.

*mBangûn Padépokan* : (1) membangun pertapaan (2) mendirikan bangunan untuk bertapa atau bersembahyang.

*mBaléla* : Memberontak.

### C

*Caking pakeliran* : Teknik atau cara mempergelarkan pertunjukan wayang yang terdiri dari unsur-unsur dalam *pakeliran* itu sendiri.

*Carità* : Wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi sebuah peristiwa yang sedang terjadi dan akan terjadi.

*Cepengan* : (1) teknik cara memegang (wayang) (2) ilmu hitam; aji-aji; kesaktian

*Climèn* : Ringkas; praktis; sederhana; apa adanya; minimalis

## D

*Dhodhogan* : Teknik memainkan pukulan *cempala* kayu pada kotak wayang sebagai penggambaran suasana pada adegan yang sedang dipentaskan.

*Ditanggap* : Telah dipercaya oleh orang untuk mementaskan sebuah pertunjukan.

*Dukûn* : Orang yang dapat mengobati atau menolong orang sakit dengan disertai mantra, guna-guna, dan sebagainya.

*Dutâ* : (1) orang yang diutus oleh pemerintah (raja dan sebagainya) (2) orang yang menjadi utusan untuk mewakili hadir pada suatu acara.

## G

*Gârâ-gârâ* : (1) Secara harafiah berarti kekacauan atau huru-hara. (2) Adegan dalam pertunjukan wayang kulit gaya Yogyakarta yang berada pada wilayah *pathet sanga* dengan menampilkan tokoh punakawan (Semar, Gareng, Petruk, Bagong).

*Garap* : Cara mengemas sebuah sajian dalam pertunjukan.

*Gawangan kelir* : Rangka dari kayu untuk membentang (*kelir*) kain yang digunakan pada pementasan wayang kulit

*Gladhagan* : Adegan pokok di luar *jejer* namun dapat berfungsi sebagai pengganti peran *jejer*.

## J

*Janturan* : Wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi dalam suatu adegan yang sedang berlangsung, meliputi: latar tempat, waktu, suasana, tokoh wayang yang terlibat, kewibawaan tokoh, hingga

busana tokoh.

*Jejer* : (1) Adegan pokok (baku) dalam pertunjukan wayang kulit. (2) Pembabakan dalam satu lakon wayang, biasanya terdiri dari beberapa adegan yang masih berada dalam satu lingkup permasalahan.

## **K**

*Kândhâ* : Wacana yang diucapkan dalang berupa deskripsi peristiwa yang telah terjadi.

*Kayon* : (1) Gunungan (2) Properti dalam pementasan wayang kulit yang menyerupai bidang segitiga. (3) Salah satu bagian dari boneka wayang yang menjadi simbol dari bumi, air, angin, dan api.

*Kayon Hakekat* : Istilah nama salah satu *kayon* kreasi karya Ki Bambang Suwarno.

*Kelarisén* : Terlalu laris.

*Kemayu* : Pesolek; bertingkah manja layaknya gadis remaja.

*Keprakan* : Suara yang ditimbulkan oleh hentakan cempala besi pada bilah keprak yang digantungkan pada sisi kotak wayang sebelah kiri dalang, menghasilkan bunyi “*thing-thing-thing...*” (keprak gaya Yogyakarta)

*Kahyangan* : (1) Surgaloka (2) Tempat para dewa.

*Kombangan* : Lantunan suara dalang yang mengikuti dan menyesuaikan cengkok nada gamelan iringan gending yang sedang ditabuh.

*Kondûr Ngedhaton* : Prosesi kembalinya seorang raja ke dalam Kraton usai melaksanakan pertemuan penting bersama

pejabat dan kerabat kerajaan di Siti Hinggil.

*Kridhå* : (1) Bertindak (2) Menyelesaikan pekerjaan dengan sigap dan penuh tanggung jawab.

## L

*Lårå* : Sakit

*Laras* : Sistem pengaturan frekuensi dan internal nada-nada gamelan.

*Limbukan* : Adegan khusus untuk tokoh wayang Limbuk dan Cangik dalam pertunjukan wayang kulit. Adegan ini biasanya terjadi setelah prosesi *kondur ngedhaton*.

## N

*Ngodo* : Tidak mau kalah dalam berdebat; bandel; nekat; kepala batu.

## P

*Pathet* : Ketentuan yang mengatur penggunaan nada dalam *titi laras* gamelan; tinggi rendah rentang nada dalam musik gamelan misalnya (1) *pathet nem* (2) *pathet sângå* (3) *pathet manyurå*

*Pakem* : Aturan yang telah dibakukan secara konvensional.

*Pakeliran Padat* : Format *pakeliran* yang mengutamakan kesesuaian antara wadah dan isi dengan memaksimalkan kekuatan unsur-unsur *garap pakeliran*.

*Paséban njawi* : Adegan setelah *kondur ngedhaton* rangkaian *jejer* pertama selesai. Biasanya *paseban njawi* terjadi di Alun-alun.

- Pasowanan Agung* : Pertemuan penting di istana, saat itu seorang raja dihadap para pejabat dan kerabatnya.
- Penanggap* : Orang yang menanggap (seni pertunjukan).
- Perang Ampyak* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer I*; Perang antara *rampogan* (segerombolan barisan prajurit) melawan binatang liar, atau *rampogan* menebangi pepohonan yang sekiranya mengganggu perjalanannya menuju suatu tempat.
- Perang Begal* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer IV*.
- Perang Brubuh/ Perang Ageng* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer VII*.
- Perang Gagal* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer III*.
- Perang Kembang* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer I*.
- Perang Simpangan* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer II*.
- Perang Tandang* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer VI*.
- Perang Tanggung* : Istilah adegan perang pada *pakeliran* gaya Yogyakarta yang terjadi dalam *jejer V*.
- Peniti gamelan* : Sebutan untuk orang yang bertugas mengangkut

dan menata gamelan dalam kegiatan seni tradisi di wilayah Yogyakarta.

*Playon* : Bentuk iringan gending gaya Yogyakarta dengan ciri-ciri panjang perputaran kembali menuju gong tidak menentu, tetapi tempat *kethuk*, *kempul*, dan *kenong* dibunyikan tetap teratur. Setiap *gatra*, *kethuk* dipukul 2 kali, *kempul* 2 kali, dan *kenong* 4 kali.

*Pocapan* : Istilah cara mendialogkan tokoh-tokoh wayang dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta

*Prådå mas* : (1) Emas murni (2) Lembaran logam mulia yang berwarna kuning bersinar.

Punakawan : Sebutan nama untuk abdi, misalnya : Semar, Gareng, Petruk Bagong, Togog, Bilung, dan lainnya.

## **R**

*Rabi* : Menikah

*Rancangan* : Balok kayu yang dipahat dan diukir untuk tempat menyusun bilah gamelan.

*Råså* : (1) Rasa (2) Sangat terasa di dalam hati (terkesan).

*Ruwat* : (1) Terlepas (bebas) dari nasib buruk yang menimpa (2) Pulih kembali seperti keadaan semula

## **S**

*Sabetan* : Segala hal yang menyangkut gerak wayang dilakukan oleh dalang dalam penyajiannya di *kelir*.

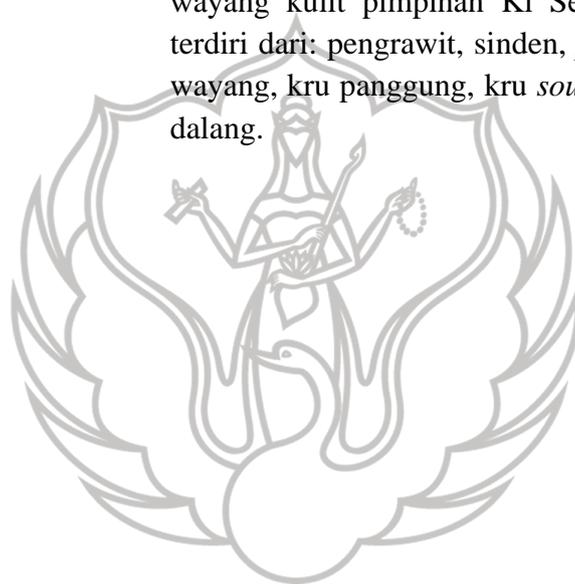
- Sampak* : Bentuk iringan gending gaya Yogyakarta dan Surakarta dengan ciri-ciri panjang perputaran kembali menuju gong tidak menentu, tetapi tempat *kethuk*, *kempul*, dan *kenong* dibunyikan tetap teratur. Setiap *gatra*, *kethuk* dipukul 4 kali, *kempul* 4 kali, dan *kenong* 8 kali.
- Sébå* : (1) Adegan *Jejer IV* dalam *pakeliran* gaya Yogyakarta (2) Adegan di sebuah pertapaan biasanya menampilkan seorang pandita, ksatria, dan punakawan.
- Sepuh* : Tua
- Srepeg* : Bentuk iringan gending gaya Surakarta dengan ciri-ciri panjang perputaran kembali menuju gong tidak menentu, tetapi tempat *kethuk*, *kempul*, dan *kenong* dibunyikan tetap teratur. Setiap *gatra*, *kethuk* dipukul 2 kali, *kempul* 2 kali, dan *kenong* 4 kali.
- Sulukan* : (1) Karya sastra yang berisi tasawuf disebut juga sastra suluk. (2) Nyanyian dalang untuk memberikan deskripsi dan menggambarkan suasana adegan yang sedang berlangsung.
- T**
- Talu* : Sajian karawitan oleh para pengrawit dan sinden menjelang pementasan wayang dimulai
- Tanceb kayon* : (1) Menancapkan *kayon* (2) Istilah tindakan dalang saat menancapkan *kayon* sebagai tanda bahwa pementasan wayang telah berakhir.

*Tapak dârâ* : (1) Salah satu kelengkapan properti pada *gawangan kelir* (2) Istilah alat yang kerangka bagian bawah (alas) seperti jari burung merpati dan bagian atas (tiang penyangga) berbentuk lancip, berfungsi untuk menancapkan batang pisang.

*Tâtâ rakit* : Tersusun dan tertata.

## **W**

*Wargo Laras* : Kelompok atau grup pendukung pementasan wayang kulit pimpinan Ki Seno Nugroho yang terdiri dari: pengrawit, sinden, *peniti* gamelan dan wayang, kru panggung, kru *sound system*, dan kru dalang.



# I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa Pandemi Covid-19 yang telah berlangsung sejak awal tahun 2020 memiliki dampak signifikan terhadap industri budaya. Kini segala macam acara kesenian yang mengundang kerumunan massa dilarang, dalam hal ini terutama pada pertunjukan wayang kulit. Berbagai cara dan strategi dilakukan oleh sebagian besar praktisi wayang untuk tetap dapat berkarya memunculkan ide kreatifitas. Pertunjukan wayang kulit konvensional semalam suntuk kini beralih menjadi bentuk pertunjukan wayang kulit alternatif yang disajikan dalam ruang virtual.

Wayang *Climèn* merupakan salah satu format *pakeliran* alternatif gagasan Ki Seno Nugroho selama masa pandemi Covid-19. Pementasannya muncul pada saat memasuki pertengahan tahun 2020. Salah satu faktor yang menyebabkan beliau membuat karya pertunjukan tersebut adalah kegelisahannya bersama pengrawit, sinden, hingga keseluruhan tim manajemen saat pemerintah membatasi segala aktifitas dan kegiatan berkeseniannya. Menyikapi kondisi tersebut beliau dan tim pendukungnya tidak tinggal diam, justru memutar otak hingga akhirnya ide kreatif yang diprakarsai oleh seorang dalang terwujud.

Pementasan Wayang *Climèn* berdurasi  $\pm$  2 hingga 3 jam yang hadir dalam ruang virtual menjadi terobosan utama sajian seni pertunjukan wayang kulit selama masa pandemi. Penonton *online* yang menyaksikan *live streaming* pada

setiap pementasannya rata-rata mencapai jumlah  $\pm$  20.000. Mereka terdiri dari penonton umum, penggemar, mantan/ calon *penanggap* yang masing-masing berasal dari dalam hingga luar negeri. Jika mengamati *live chat* yang berlangsung dalam setiap pementasan, antusias dan apresiasi penonton *online* sangat terlihat. Adanya pementasan Wayang *Climèn* secara daring menjadi hiburan bagi mereka yang berada di rumah saat masa pandemi. Selain apresiasi yang mereka berikan, namun budaya tegur sapa antar penonton *online* juga terjadi selama pementasan berlangsung.

Konsep Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho bukan sebuah karya seni pertunjukan yang instan, tentu saja telah melewati banyak proses berkeseniannya. Kemasan Wayang *Climèn* terkesan sebuah pertunjukan wayang kulit yang singkat dan identik dengan banyaknya hiburan. Selama pementasan selalu muncul humor dalang secara pribadi yang tertuang dalam *pakeliran*, didukung oleh aksi sinden, pengrawit, bintang tamu, hingga beberapa tim Ki Seno Nugroho yang terlibat. Ruang pementasan yang terbatas namun ruang penonton *online* yang melebihi batas ternyata tidak menjadi kendala baginya. Terbukti pementasan Wayang *Climèn* sering *ditanggap* dan tetap bertahan selama masa pandemi.

Sebelum masa pandemi dan adanya Wayang *Climèn*, eksistensi Ki Seno Nugroho bersama *Wargo Laras* tidak diragukan lagi. Rutinitas pada setiap malamnya adalah menggelar pementasan wayang kulit semalam suntuk. Melihat dari akun media sosial tim manajemen dan sebagian penggemarnya, tercatat sejak tahun 2017 hingga awal tahun 2020 rata-rata pada setiap bulannya hanya libur pentas selama 5–7 hari, kecuali bulan Ramadhan. Lokasi pementasannya berada

di dalam hingga luar wilayah Yogyakarta. Kesempatan pentas di luar wilayah Yogyakarta tidak hanya dilakukan sekali, melainkan sudah menjadi langganan *tanggapan* sekaligus lahan pertunjukan pada setiap tahunnya. Sesuai dengan perjalanan kariernya, beliau telah mendapatkan julukan dari penggemarnya sebagai ‘dalang seribu satu malam’. Ki Manteb Soedharsono menganggap bahwa sosok Ki Seno Nugroho merupakan salah satu dalang muda yang *kelarisen* (<https://www.youtube.com/watch?v=rH9WX57T9Qs&t=8807s>).

Ki Seno Nugroho beserta kelompoknya melayani *tanggapan* pementasan berbagai macam acara, mulai dari acara hajatan personal hingga acara formal oleh beberapa instansi pemerintah. Beberapa acara instansi pemerintah diantaranya: acara peresmian gedung, milad sekolah/ kampus/ kantor, hari jadi provinsi, kampanye, dan lainnya. Konsep pementasannya mulai dari tata panggung hingga kemasan cerita menjadi daya tarik tersendiri bagi penonton, terutama pihak *penanggap*. Mengingat adanya ruang penonton *online*, tampilan visual pementasan beliau secara keseluruhan juga dipersiapkan dengan maksimal. Sehingga jika panggung pementasan *dishoot* dari berbagai sudut pandang kamera tampak tertata rapi.

Durasi pementasan wayang kulit semalam suntuk Ki Seno Nugroho dapat dihitung sekitar 7 jam. Melalui observasi lapangan, pembagian durasinya sebagai berikut: pukul 21.00–23.00 Adegan *Jejer I* hingga Adegan *Kondur Kedhaton*; pukul 23.00–01.00 Adegan *Limbukan*; pukul 01.00–02.00 Adegan *Gladhagan* hingga Adegan *Perang Simpangan* atau *Perang Gagal*; pukul 02.00–03.00

Adegan *Gârâ-gârâ*; pukul 03.00-04.00 Adegan *Jejer IV (Sébâ)* hingga *tanceb kayon*. Jika dihitung tanpa adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*, pementasannya yang sesuai dengan alur cerita hanya berdurasi  $\pm$  4 jam.

Kehadiran bintang tamu dalam pementasan Ki Seno Nugroho terjadi pada saat adegan *limbukan*. Jika usai adegan *limbukan* bintang tamu masih tampil pada adegan *gârâ-gârâ*, biasanya karena permintaan pihak *penanggap*. Melihat pembagian durasi, bintang tamu mendapatkan waktu  $\pm$  3 jam dalam adegan *limbukan* dan *gârâ-gârâ*. Bintang tamu bekerja sama dengan dalang dan sinden dalam menghidupkan suasana pertunjukan dengan cara berdialog, melantunkan tembang, menari, dan bersenda gurau. Kadang kala mereka juga diminta oleh dalang untuk menyampaikan visi misi acara yang sedang terselenggara.

Sajian pertunjukan Ki Seno Nugroho sangat komunikatif. Beliau selalu menyisipkan berita atau isu sekitar yang sedang viral ke dalam pementasannya. Karakter humor beliau yang tertuang pada tokoh-tokoh punakawan terutama Bagong, selalu menghidupkan suasana pertunjukan. Bagong menjadi simbol wakil suara rakyat yang selalu diutamakan. Segala kritik saran masyarakat untuk pemerintah biasanya disampaikan melalui tokoh tersebut. Cara penyampaiannya tetap diselaraskan dengan konflik yang terjadi dalam cerita wayang kulit, sehingga pertunjukannya terkesan kontekstual dengan jaman namun tetap berjalan sesuai alur cerita.

Penonton pementasan wayang kulitnya terdiri dari 2 ruang. Pertama penonton yang berada di lokasi pementasan, kedua adalah penonton *live streaming* atau *online* yang menyaksikan melalui *channel youtube* milik

manajemen Ki Seno Nugroho. Penonton langsung yang hadir di lokasi dengan penonton *live streaming* saat pementasan berlangsung sama-sama berjumlah banyak. Penonton di lokasi pementasan biasanya berjubel (duduk dan berdiri) mengelilingi panggung hingga radius  $\pm 15$  meter, sedangkan jumlah penonton *online* jika diamati selalu di atas 10 ribu penonton. Sesuai pengamatan, kedua ruang penonton yang berbeda tersebut melihat pementasan wayang kulit Ki Seno Nugroho dapat bertahan hingga adegan *gârâ-gârâ*.

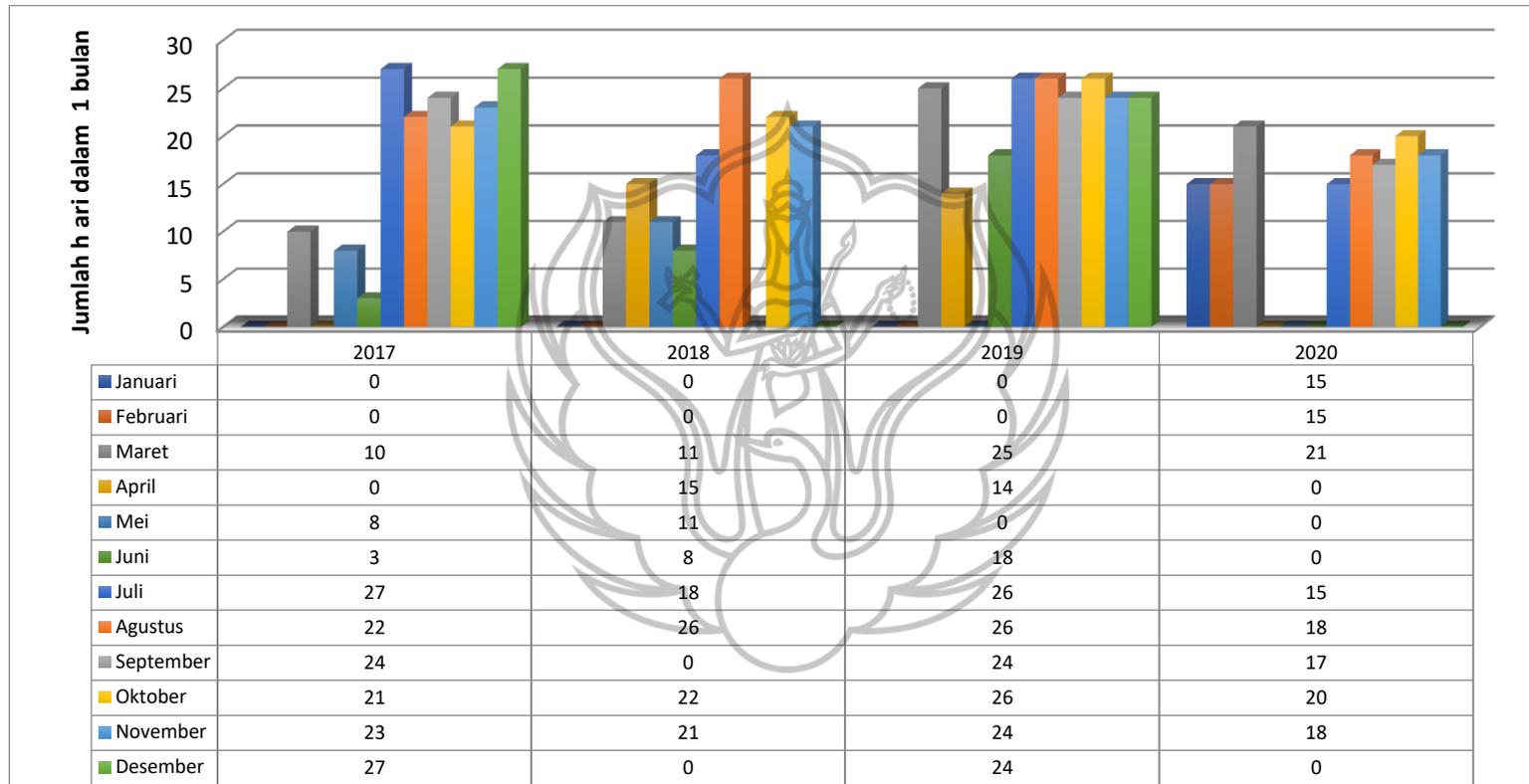
*Channel youtube* resmi milik manajemen beliau adalah Dalang Seno, Ki Seno Nugroho, Bolo Seno, dan Ketua Pemuda Karang Kadempel. Sejauh ini *channel* yang konsisten menyiarkan *live streaming* pementasan wayang kulit secara utuh adalah Dalang Seno, Ki Seno Nugroho, dan Bolo Seno, sedangkan *channel* lainnya hanya menayangkan video cuplikan pementasan dan aktivitas keseharian Ki Seno lepas mendalang. Hingga saat ini *subscriber channel* Dalang Seno sebanyak 645.000 dengan postingan 859 video, *channel* Ki Seno Nugroho sebanyak 147.000 dengan postingan 532 video, *channel* Bolo Seno *subscriber* disembunyikan dengan postingan 18 video, *channel* Ketua Pemuda Karang Kadempel *subscriber* disembunyikan dengan postingan 132 video.

Inisiatif beberapa penonton yang mempunyai latar belakang ekonomi menengah ke atas, tanpa perintah atau instruksi Ki Dalang mereka membentuk kelompok penggemar Ki Seno Nugroho yang bernama PWKS (Penggemar Wayang Ki Seno Nugroho). Atas ijinnya, kelompok tersebut menjadi legal dan akhirnya menjamur di berbagai wilayah luar Yogyakarta beriring dengan *tanggapan* yang mulai menembus pasar luar Pulau Jawa. Dalam struktur

keorganisasian PWKS, G.B.P.H. Yudaningrat juga bersedia menjadi pembina. PWKS memiliki andil besar dalam menyebarluaskan pementasan dengan membentuk *channel youtube* PWKS *live streaming*. Melihat rekam jejak digital pada *channel youtube* tersebut, tanpa disadari video pementasan Ki Seno Nugroho yang disiarkan *live streaming* pada 1 April 2017 hingga November 2020 masih tersimpan (<https://www.youtube.com/watch?v=Sl63dF98-Wo&t=14207s>). Dapat diasumsikan, bahwa peran PWKS *live streaming* juga mempengaruhi perkembangan publikasi sekaligus kualitas berkesenian Ki Seno dan kelompoknya sebelum mempunyai *channel* pribadi yang dikelola manajemennya.

Eksistensi beliau sebelum masa pandemi dan selama masa pandemi dapat dibuktikan melalui e-poster jadwal yang telah dibuat oleh tim manajemennya. Tercatat sejak tahun 2017 hingga 2020 eksistensinya dapat bertahan, bahkan sempat melonjak pada tahun 2019. Bulan yang tidak ada *tanggapan* pementasan adalah saat bertepatan dengan bulan Ramadhan, saat e-poster jadwal pementasan tidak didapatkan di media sosial, dan selama awal masa pandemi Covid-19. Selain dari ketiga hal tersebut, hampir setiap bulan pasti terisi dengan jadwal pementasan. Berikut jadwal pementasan Ki Seno Nugroho berdasarkan e-poster yang dibagikan di media sosial dan sempat diposting ulang oleh beberapa pengrawit, sinden, serta penggemarnya telah diwujudkan dalam bentuk skema berikut.

### Jadwal Pementasan Ki Seno Nugroho Mulai Tahun 2017-2020



**Gambar 1**

Grafik jadwal pementasan Ki Seno Nugroho mulai tahun 2017-2020 dari e-poster di media sosial.

(Diolah Bayu Aji Nugraha, 2022)

Kembali pada pembahasan masa pandemi yang telah dialami Ki Seno Nugroho beserta tim pendukungnya. Tampak dari rekam jejak digital di beberapa *channel youtube* milik manajemennya, beliau memaksimalkan peran media sosial sebagai ruang untuk berekspresi dan berkarya. Terbukti banyak konten kreatif yang dibuatnya selama masa pandemi hingga terciptanya gagasan pementasan Wayang *Climèn*. Sajian Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho semula dipergelarkan di Pendopo Tunggul Pawenang kemudian pindah di Pendopo Jodhipati kompleks kediamannya. Pementasan tersebut ditayangkan melalui *channel youtube* milik manajemennya.

Melihat peta dalang di luar wilayah Yogyakarta, beberapa dalang wayang kulit konvensional gaya Surakarta ternama, diantaranya: Ki Manteb Soedharsono, Ki Purbo Asmoro, Ki Cahyo Kuntadi, dan Ki Sigid Ariyanto juga berinisiatif menggelar pertunjukan wayang kulit alternatif selama masa pandemi. Mereka memberi istilah pertunjukan wayang kulit alternatif bermacam-macam, yaitu: Wayang *Online*, Wayang Virtual, Wayang Daring, dan Wayang Elektrik. Durasi pertunjukan tersebut rata-rata sekitar 2-3 jam, dilaksanakan di pendopo milik masing-masing dalang, dan ditayangkan *live streaming* melalui *channel youtube* masing-masing manajemen dalang tersebut. Melihat informasi dari akun media sosial masing-masing dalang, dalam waktu 1 bulan rata-rata pentas kurang dari 10 kali.

Melihat jadwal pementasan Wayang *Climèn* selama masa pandemi covid-19 hampir setiap bulan beliau pentas minimal 15-20 kali, bahkan bisa lebih. Respon positif dari banyaknya penonton *online* terlihat dari *live chat* yang aktif selama pementasan berlangsung. Heroe Poerwadi, Wakil Wali Kota Yogyakarta mengatakan bahwa Ki Seno Nugroho adalah sosok dalang raja *live streaming* ([republika.co.id](http://republika.co.id)). Hingga saat itu diantara pertunjukan wayang kulit alternatif yang telah disebut di atas, ternyata terobosan Wayang *Climèn* gagasan Ki Seno Nugroho lebih menarik dan banyak mendapat apresiasi dari penonton *online*.

Sesuai observasi lapangan dan media sosial, banyak pihak yang *menanggap* Wayang *Climèn* Ki Seno Nugroho dengan tujuan-tujuan tertentu. Mulai dari tasyakuran, memeriahkan harlah instansi, kampanye, promosi produk obat-obatan, dan lainnya. Selama pertunjukan Wayang *Climèn*, iklan dari pihak *penanggap* atau sponsor dikemas dalam bentuk *watermark* logo dan *runing text* yang disertai dengan promosi dari pihak manajemen Ki Seno. Pihak manajemen mencantumkan keterangan menampung *request* tembang, *tanggapan*, dan sawer dari penonton *online* yang ditujukan ke nomor rekening dan kontak *whatsapp* manajer beliau. Promosi Wayang *Climèn* dari pihak manajemen dapat dikatakan berhasil. Negosiasi *tanggapan* yang sangat mudah hanya menghubungi admin via kontak *whatsapp* hingga transaksi pembayaran sangat praktis dilakukan. Selama masa pandemi ini ada beberapa instansi perusahaan makanan dan obat-obatan yang *menanggap* Wayang *Climèn* tercatat lebih dari 3 kali (*channel youtube* Dalang Seno, 2020).

Melihat pemaparan fenomena di atas, secara eksplisit dapat dilihat bahwa pertunjukan Wayang *Climèn* gagasan Ki Seno Nugroho mempunyai daya tarik tersendiri bagi pihak *penanggap*. Walaupun di dalamnya terjadi pengurangan durasi waktu hingga pergeseran dan perubahan unsur-unsur *caking pakeliran*, serta beberapa hal baru yang ditampilkan semuanya justru tersusun rapi dalam kemasan pementasannya. Penulis mengasumsikan adanya upaya-upaya yang dilakukan tersebut justru mengolah *garap pakeliran* dalam pertunjukan Wayang *Climèn*. Akhirnya pementasan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi *penanggap* maupun penonton *online*, sehingga dapat bertahan dan tetap eksis di ruang media sosial atau daring selama masa pandemi.

## **B. Rumusan Masalah**

Wayang *Climèn* gagasan Ki Seno Nugroho merupakan salah satu pertunjukan wayang kulit alternatif selama masa pandemi Covid-19. Konsep pertunjukan Wayang *Climèn* mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan pementasan wayang kulit konvensional semalam suntuk. Banyak terjadi minimalisasi *caking pakeliran* dalam kemasan pertunjukan. Mengamati gaya personal Ki Seno Nugroho dalam mementaskan pertunjukan wayang kulit konvensional semalam suntuk dengan Wayang *Climèn* terdapat beberapa kesamaan.

Bentuk pertunjukan Wayang *Climèn* merupakan pertunjukan wayang kulit alternatif yang minimalis, baik dari segi penyajian, segi durasi, segi properti, dan segi pendukung. Perpindahan ruang pementasan tanpa adanya penonton di lokasi,

adanya pengaruh digital, kepentingan entertainment, bahkan politik identitas, masuk dalam kemasan pertunjukan tersebut. Hal tersebut menjadi perbedaan Wayang *Climèn* dengan pertunjukan wayang kulit konvensional dan alternatif sejenisnya.

Melalui Wayang *Climèn*, eksistensi berkesenian Ki Seno Nugroho beserta kelompoknya selama masa pandemi dapat bertahan bahkan semakin meningkat. Pada kasus inilah terdapat *garap pakeliran* dalam Wayang *Climèn*. Secara mendalam belum diketahui secara jelas bagaimana *garap pakeliran* tersebut terbentuk. Hal demikian yang menjadi ketertarikan penulis dalam memilih topik penelitian.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Mengapa terjadi *garap pakeliran* dalam pertunjukan Wayang *Climèn*?
2. Bagaimana proses *garap pakeliran* dalam Wayang *Climèn* dan gaya personal Ki Seno Nugroho dapat terbentuk?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkap alasan terjadinya *garap pakeliran* dalam pertunjukan Wayang *Climèn*.
2. Mengungkap proses *garap pakeliran* dalam Wayang *Climèn* dan gaya personal Ki Seno Nugroho dapat terbentuk.

Hasil penelitian tentang alternatif bentuk pertunjukan wayang kulit oleh Ki Seno Nugroho dalam menghadapi masa pandemi melalui Wayang *Climèn* diharapkan dapat memberikan manfaat, seperti:

1. Manfaat praktis

- a. Bagi pelaku seni khususnya bidang seni pedalangan, hasil penelitian ini sebagai tolok ukur konsep pertunjukan wayang kulit dalam menghadapi masa pandemi.
- b. Bagi pelaku seni khususnya bidang pedalangan, dapat lebih terbuka mengolah ide kreatif dalam berkarya dengan membangun konstruksi estetika pertunjukan wayang kulit dengan lintas disiplin dari dunia pedalangan. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan jaman.
- c. Bagi pelaku seni khususnya bidang pedalangan, harus mulai menggabungkan dan menyesuaikan antara kebutuhan pementasan secara personal dengan kebutuhan digital.
- d. Bagi pelaku seni khususnya bidang pedalangan, dapat mengungkap gaya personal pementasan Ki Seno Nugroho yang melengkapi khasanah dunia pedalangan di Indonesia.
- e. Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan fokus topik semacam, diharapkan dapat menggunakan referensi dari hasil penelitian ini.

## 2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni pedalangan yang sudah ada. Harapan lain, penelitian ini dapat memberi sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu seni pedalangan. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan penjelasan tentang bangunan estetika yang terjadi dalam pertunjukan wayang kulit dengan studi kasus Wayang *Climèn* gagasan Ki Seno Nugroho. Harapan lain, hasil penelitian ini dapat menambah referensi dalam rangka meningkatkan apresiasi bagi pelaku seni khususnya bidang seni pedalangan.

